

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Emosi menurut De Mijolla (Santoso, 2021) merupakan bentuk manifestasi perasaan yang timbul dari dalam diri manusia. Emosi dapat diluapkan atau ditampilkan dengan berbagai cara seperti tertawa saat merasa senang dan menangis saat merasa sedih (Santoso, 2021). Khairani (Kurniawan, Pemayun, & Suardana, 2018) juga menjelaskan bahwa emosi merupakan perasaan yang timbul melalui aktivitas-aktivitas manusia. Manusia melakukan banyak aktivitas dan aktivitas tersebut akan menimbulkan berbagai macam perasaan yang dapat disebut sebagai emosi (Kurniawan dkk, 2018).

Holodynski dan Friedlmeier (2005) mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami emosi, mulai dari usia bayi hingga dewasa. Namun, terdapat perbedaan yang cukup jelas di antara rentang waktu yang berbeda itu, yaitu emosi yang dialami oleh orang dewasa tidak sesering dan seintensif yang dialami pada usia bayi. Kemudian, pada orang dewasa, emosi yang dirasakan tidak serta merta ditunjukkan kepada lingkungan sekitar. Orang dewasa cenderung akan menutupi emosi yang dirasakan, baik melalui emosi yang berlawanan, maupun pengungkapan emosi yang tidak berlebihan (Holodynski & Friedlmeier, 2005). Sama halnya dengan seniman dalam berkarya, semakin memasuki usia dewasa, semakin lama masa berkarya seorang seniman, semakin terasah pula *skill*nya, maka emosi yang menjadi jiwa pada sebuah karya seni, akan semakin ditampilkan secara tersirat, bukan lagi tersurat. Emosi yang diungkapkan oleh seniman dalam karyanya cenderung diungkapkan melalui simbol. Melalui simbol tersebut, seniman mengungkapkan emosinya secara tersirat, dan semakin lama masa berkaryanya, simbol-simbol yang diciptakan akan semakin bervariasi beriringan dengan meningkatnya *skill* kekaryaannya oleh seniman. Hal ini juga disampaikan dalam pembahasan penelitian yang dilakukan oleh Saragi

(2015) bahwa pengekspresian emosi akan diungkapkan oleh seniman melalui simbol dalam karyanya.

Emosi-emosi yang dirasakan itu harus diekspresikan. Namun, dalam mengekspresikan emosi, Pusvitasari dan Yuliasari (2021) mengungkapkan bahwa individu perlu untuk mengatur emosinya agar dapat lebih bermanfaat dan sesuai dengan tujuan. Manfaat pengekspresian emosi beberapa di antaranya adalah seperti yang diungkapkan oleh Pusvitasari, Wahyuningsih, dan Astuti (2016) yang menyatakan bahwa mengekspresikan emosi dengan membagikan perasaan yang sedang dirasakan dapat meminimalisir terjadinya stres. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ahmad dan Ambotang (2020) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosi terhadap stres akademik. Menurut Goleman (Ahmad & Ambotang, 2020), kecerdasan emosi meliputi kemampuan individu dalam mengelola emosinya. Pengelolaan emosi memiliki banyak cara, salah satunya dengan mengekspresikan emosi itu sendiri. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa mengekspresikan emosi menjadi penting untuk dilakukan untuk mengelola emosi agar tidak terjadi stres.

Jika diperhatikan, seni sendiri, khususnya seni rupa, memiliki banyak peranan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satunya seperti dalam penelitian Gusti dan Winarno (2021) yang memberikan sentuhan seni rupa dalam sebuah *coffeeshop*. *Coffeeshop* yang semula hanya menonjolkan bangunan tipe industrialis dan *unfinished building*, kemudian diberi lukisan di setiap dindingnya dengan berbekal imajinasi dan mempertimbangkan *brand image*, sehingga lukisan tersebut dapat berfungsi sebagai *ambient media*, juga menjadi daya tarik tersendiri untuk *coffeeshop* tersebut (Gusti & Winarno, 2021).

Kemudian, Bastomi (Wahyuningsih dkk, 2020) juga menjelaskan bahwa pada anak, kegiatan melukis dapat melatih fungsi motorik dan kepekaan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidah dan Rizal (2021) bahwa melukis dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. Selain itu, dalam penelitiannya, Gunada (2020)

menyatakan bahwa seni rupa, khususnya di Bali, bukan hanya sebagai sarana seniman dalam mengekspresikan emosi, melainkan juga merupakan sarana penyampaian dan pengajaran agama Hindu. Banyak dari hasil karya seni juga digunakan untuk berbagai ritual keagamaan Hindu, contohnya *bade*, pengusungan jenazah di Bali (Gunada, 2020).

Soedarso (Aji & Abidin, 2019) juga menjelaskan bahwa karya seni, lebih tepatnya karya seni lukis atau biasa disebut dengan gambar, erat kaitannya dengan dunia psikologi. Hal ini dikarenakan dalam ilmu psikologi terdapat alat tes yang dalam pengukurannya menggunakan sebuah gambar (Aji & Abidin, 2019).

Banyaknya pengaplikasian seni rupa dalam berbagai aspek kehidupan, tentunya tidak lepas dari peranan seorang seniman. Seniman menurut Pirous (Aji & Abidin, 2019) merupakan sebuah profesi yang mana individu sebagai pelaku seni. Seniman juga didefinisikan sebagai bidang pekerjaan yang memanfaatkan minat dan bakat individu dalam bidang seni (Aji & Abidin, 2019).

Terdapat banyak cara untuk mengekspresikan emosi, salah satu contohnya yang sering dilakukan oleh para seniman adalah melalui penciptaan suatu karya (Santoso, 2021). Menciptakan karya seni merupakan salah satu bentuk dalam pengekspresian emosi (Wahyuningsih, Triyanto, & Gunadi, 2020). Seniman berkarya sama halnya dengan mengekspresikan emosi. Emosi yang diluapkan oleh seniman dalam karyanya merupakan emosi yang terarah. Semakin lama masa berkarya seorang seniman, semakin terasah *skill* kekaryaannya, maka semakin terasah pula kemampuannya dalam mengelola emosi. Hal ini juga diungkapkan oleh Shokhiyah (2013) dalam penelitiannya bahwa melukis sebagai salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengekspresikan emosi secara lepas, sehingga seniman dapat menstabilkan atau mendapatkan pengelolaan emosi dengan lebih baik.

Beberapa penjelasan di atas mengungkapkan bahwa pengekspresian emosi menjadi sangat penting sebagai salah satu cara individu untuk mengelola emosinya dengan baik. Salah satu cara untuk mengekspresikan

emosi yaitu dengan membuat karya seni. Sedangkan karya seni tidak lepas dari peran seniman. Atas dasar kebermanfaatannya karya seni dan peran seniman bagi kehidupan masyarakat, maka perlu diketahui dinamika emosi pada seniman ketika menciptakan suatu karya, sehingga terdapat keterkaitan antara emosi dengan karya seni.

Peneliti telah melakukan penggalian informasi terhadap beberapa seniman di Yogyakarta untuk memperkuat tuduhan tentang keterkaitan antara emosi dengan karya seni. Dua di antaranya merupakan mahasiswa ISI Yogyakarta, sedangkan dua lainnya merupakan seorang kartunis dan pegiat seni. Menurut narasumber satu, emosi merupakan bagian dari seni. Keterkaitan antara seni dengan emosi dapat menghasilkan harmoni antara hati dan pikiran, sehingga dapat membawa pada perasaan bahagia, kacau, kedamaian, yang pada akhirnya dapat divisualisasikan melalui karya seni. Sedangkan menurut narasumber dua, kebanyakan seniman memang melibatkan rasa yang mana di dalam rasa tersebut terdapat berbagai macam emosi yang sedang dirasakan oleh seniman itu sendiri. Keduanya berpendapat bahwa, jika seorang seniman tidak melibatkan emosi pada penciptaan karya seninya, maka karya yang dihasilkan akan terasa kosong, hampa, tidak ada jiwa di dalamnya.

Lain halnya dengan narasumber tiga yang berpendapat bahwa karya seni merupakan bentuk dari penyaluran emosi sang seniman. Menurutnya, karya seni yang berhasil adalah karya seni yang dapat membuat penontonnya ikut merasakan emosi yang tergambar di dalamnya. Sementara narasumber empat juga berpendapat bahwa karya seni merupakan sarana seniman untuk dapat meluapkan isi hati atau perasaan melalui bentuk atau goresan yang diwujudkan dalam sebuah karya seni. Sebelum membuat karya seni, seniman akan membuat sebuah garis atau goresan emosi yang akan menimbulkan *point of interest* pada karya yang diciptakan sehingga, apabila seniman tidak melibatkan emosi pada penciptaan karyanya, karya yang tercipta tampak kurang artistik dan tidak tampak ciri khas pada karya tersebut.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan seniman dan karya seninya penting dalam kehidupan bermasyarakat. Karya seni yang diciptakan oleh seniman pun sangat erat kaitannya dengan kondisi emosi seniman itu sendiri dalam proses penciptaan karya seni. Kemudian, berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti belum menemukan penelitian terdahulu yang mengkaji secara spesifik mengenai dinamika emosi yang terjadi pada manusia. Keresahan ini juga dirasakan oleh Holodynski dan Friedlmeier (2005) yang mengungkapkan bahwa dalam penelitian selama 20 tahun terakhir belum ada penelitian yang merumuskan tentang dinamika emosi pada manusia. Sedangkan untuk mengembangkan teori emosi, perlu untuk mengkaji dinamika yang terjadi pada emosi seseorang secara menyeluruh, mulai dari usia bayi hingga usia dewasa (Holodynski & Friedlmeier, 2005). Oleh karena kondisi tersebut, peneliti ingin mengkaji dinamika emosi pada manusia, khususnya yang terjadi pada seniman seni rupa dalam proses penciptaan karya seni rupa bagi kehidupan masyarakat.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi yang terjadi pada seniman seni rupa dalam proses penciptaan karya seni rupa bagi kehidupan masyarakat.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah kajian literatur dalam keilmuan psikologi umum khususnya kajian terkait emosi dan pentingnya pengekspresian emosi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah referensi tentang psikologi seni.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan masyarakat pentingnya karya seni yang diciptakan oleh seniman dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa membuat karya seni merupakan salah satu cara yang paling mudah untuk mengekspresikan emosi.

D. Keaslian Penelitian

1. Keaslian Topik

Topik penelitian ini adalah dinamika emosi yang terjadi pada seniman seni rupa dalam proses penciptaan karya seni rupa bagi kehidupan masyarakat. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terkait sebelumnya. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan peneliti, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas keterkaitan antara emosi dengan seni. Penelitian yang dilakukan oleh Lieto, Pozzato, Zoia, Patti, dan Damiano (2021) dan Pelowski, Leder, Mitschke, Specker, Gerger, Tinio, Vaporova, Bieg, Husslein-Arco, dan Agnes (2018) mengangkat topik tentang pengklasifikasian emosi dengan menggunakan stimulus karya seni, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Endriawan (2020); Gumilang dan Herdiyanto (2019) mengangkat topik kreativitas yang dimiliki oleh para seniman. Lain halnya dengan Mastandrea, Faigoli, dan Biasi (2019) yang memilih untuk mengangkat topik tentang keterkaitan antara seni dengan kesejahteraan psikologis. Kemudian terdapat Wahyuningsih, Triyanto, dan Gunadi (2020) yang menganalisis terkait pembelajaran seni lukis dengan pendekatan emosi pada anak tunagrahita. Lalu terdapat Fauziyyah, Ifdil, dan Putri (2020) yang mengangkat topik terkait *art therapy* sebagai media untuk menyalurkan emosi anak. (Lihat Lampiran 1)

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori dinamika emosi milik Holodynski dan Friedlmeier (2005) yang menjelaskan tentang aspek-aspek pengukuran dinamika emosi. Teori ini belum pernah digunakan di penelitian-penelitian sebelumnya. (Lihat Lampiran 1)

3. Keaslian Alat Ukur

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, sehingga untuk mengukur dinamika emosi, peneliti menggunakan hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada *guideline* yang telah disusun (Lihat Lampiran 2) berdasarkan aspek dinamika emosi pada teori Holodynski dan Friedlmeier (2005). Hal ini berbeda dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lieto dkk (2021) yang menggunakan sistem DEGARI untuk mengklasifikasikan emosi; penelitian Endriawan (2020) yang menggunakan hasil analisis karya seni; penelitian Gumilang dan Herdiyanto (2019) yang menggunakan hasil wawancara berdasarkan teori empat P milik Rhodes; penelitian Mastandrea dkk (2019) yang menggunakan kajian studi literatur; penelitian Pelowski dkk (2018) yang memilih menggunakan hasil kuesioner sebagai alat ukur dalam penelitiannya; penelitian Wahyuningsih dkk (2020) yang dalam penelitiannya menggunakan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap warga sekolah; penelitian Fauziyyah dkk (2020) yang menggunakan studi literatur dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah menguji keterkaitan antara *art therapy* dengan penggunaannya pada emosi anak. (Lihat Lampiran 1)

4. Keaslian Subjek

Subjek penelitian ini meliputi empat orang seniman seni rupa yang telah berkiprah sebagai seniman selama lebih dari sepuluh tahun dan pernah bersinggungan dengan masyarakat dalam menjalankan perannya

sebagai seniman. Penentuan kriteria subjek tidak menggunakan *gender*, karena menurut peneliti dalam ruang lingkup seni, jika dibatasi oleh *gender* maka akan terbatas pula data yang didapatkan, sedangkan seni itu sendiri membutuhkan kebebasan yang cukup luas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dari segi penentuan subjek dapat dilihat dari saran penelitian yang dilakukan oleh Pelowski dkk (2018); dan penelitian oleh Gumilang dan Herdiyanto (2019) yang menyarankan untuk menggunakan subjek dengan kriteria yang lebih luas agar mendapatkan data yang lebih objektif. Selain itu, dalam penentuan subjek juga sangat berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, di antaranya terdapat penelitian Lieto dkk (2021) yang menggunakan para *user system* DEGARI; Endriawan (2020) yang memilih menggunakan karya seni sebagai subjek penelitian; Gumilang dan Herdiyanto (2019) yang memilih pelukis laki-laki; penelitian oleh Mastandrea dkk (2019) dan Fauziyyah dkk (2020) yang menggunakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai subjek penelitian; dan Pelowski dkk (2018) yang dalam penelitiannya menggunakan subjek mahasiswa psikologi berjenis kelamin perempuan; Wahyuningsih dkk (2020) menggunakan guru pengampu sebagai subjek penelitian. (Lihat Lampiran 1)

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang baru, dilihat dari topik yang diangkat, teori yang digunakan, alat ukur yang digunakan, dan subjek yang dipilih.